

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Daerah Mangusada merupakan rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Badung yang secara resmi mulai beroperasi pada tahun 2010 sebagai pengembangan dari fasilitas pelayanan kesehatan sebelumnya di Kabupaten Badung. Pembangunan rumah sakit ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat Badung seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan layanan kesehatan rujukan yang semakin kompleks. Sejak awal pendiriannya, RSD Mangusada dirancang sebagai rumah sakit rujukan dengan fasilitas yang lebih lengkap dan kapasitas pelayanan yang lebih luas.

Rumah sakit ini berlokasi di Jalan Raya Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, dan berperan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan rujukan yang memberikan pelayanan komprehensif kepada masyarakat Kabupaten Badung dan wilayah sekitarnya. Dalam penyelenggaraan pelayanan, RSD Mangusada didukung oleh tenaga kesehatan profesional, sarana dan prasarana yang memadai, serta sistem manajemen yang mengacu pada standar mutu dan keselamatan pasien.

Di bidang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), RSD Mangusada menyediakan pelayanan obstetri dan ginekologi secara menyeluruh, meliputi *antenatal care* (ANC), pertolongan persalinan normal maupun tindakan operatif, serta penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal. Pelayanan neonatal dan

perinatologi tersedia untuk menangani bayi baru lahir, termasuk bayi dengan faktor risiko atau komplikasi. Dukungan dokter spesialis kebidanan dan kandungan, dokter spesialis anak, bidan, serta tenaga kesehatan kompeten lainnya, disertai fasilitas penunjang diagnostik seperti laboratorium, radiologi, dan ultrasonografi, menunjang ketepatan diagnosis dan tata laksana secara optimal.

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan menjadi tempat rujukan bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang pembiayaan. Pasien yang berkunjung tidak hanya berasal dari peserta BPJS Kesehatan, tetapi juga pasien umum yang datang secara mandiri. Sebagian pasien umum tersebut memilih pelayanan berdasarkan preferensi tertentu, seperti keinginan untuk mendapatkan pelayanan dari dokter spesialis kandungan yang menjadi pilihan atau favorit mereka. Hal ini menunjukkan bahwa akses pelayanan kesehatan di rumah sakit bersifat luas dan memberikan kesempatan bagi pasien untuk memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing.

Dalam konteks pelayanan kesehatan ibu dan anak, rumah sakit memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif. Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Rumah Sakit Daerah Mangusada telah berjalan sejak tahun 2022 sebagai salah satu bentuk penguatan pelayanan kesehatan ibu dan bayi. Dalam pelaksanaannya, rumah sakit berperan aktif melalui pemberian edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir. Edukasi tersebut diberikan sebagai bagian dari pelayanan antenatal care (ANC) guna meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan serta memastikan bayi memperoleh skrining secara tepat waktu setelah dilahirkan.

Berdasarkan laporan internal rumah sakit, jumlah bayi baru lahir yang telah dilakukan pemeriksaan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) pada tahun 2025 sebanyak 836 bayi. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program SHK di Rumah Sakit Daerah Mangusada telah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target nasional, yaitu cakupan 100% pada seluruh bayi baru lahir. Dalam pelaksanaannya, program ini didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Berdasarkan data ketenagaan, jumlah bidan yang bertugas di Rumah Sakit Daerah Mangusada sebanyak 101 orang dengan kualifikasi pendidikan terakhir Diploma III Kebidanan, Sarjana Terapan Kebidanan, hingga Profesi Bidan. Tenaga bidan memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, termasuk dalam pemberian edukasi kepada ibu hamil serta pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir.

Pelayanan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Rumah Sakit Daerah Mangusada dilaksanakan pada beberapa unit pelayanan, yaitu ruang bersalin, ruang nifas, ruang perinatologi atau neonatus, serta Poliklinik Kebidanan. Seluruh proses skrining dilaksanakan sesuai dengan standar operasional prosedur dengan dukungan tenaga kesehatan yang kompeten serta fasilitas yang memadai. Selain itu, tingginya jumlah kunjungan ibu hamil trimester III ke Poliklinik Kebidanan yang rata-rata mencapai 40–50 orang per bulan menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pemberian edukasi mengenai pentingnya pelaksanaan SHK.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini, bahwa masih terdapat ibu hamil yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai SHK. Oleh karena

itu, fasilitas pelayanan kesehatan seperti RSD Mangusada menjadi tempat yang tepat untuk pelaksanaan penelitian, karena memiliki jumlah kunjungan ibu hamil yang cukup serta mendukung pelaksanaan intervensi edukasi melalui media *e-booklet*.

Adanya fasilitas yang memadai serta dukungan tenaga kesehatan, penelitian mengenai peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang SHK dapat dilakukan secara optimal di rumah sakit ini, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pelayanan edukasi kesehatan, khususnya terkait skrining hipotiroid kongenital.

2. Karakteristik Responden

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu ibu hamil trimester III di RSD Mangusada sebanyak 35 orang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	<20 Tahun	1	2,9
	21-35 Tahun	28	80,0
	> 35 Tahun	6	17,1
	Total	35	100
2	Pendidikan		
	SD-SMP	1	2,9
	SMA/SMK	28	80,0
	Perguruan Tinggi	6	17,1
	Total	35	100
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	14	40,0
	Bekerja	21	60,0
	Total	35	100
4	Paritas		

Primipara	12	34,3
Multipara	23	65,7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 35 responden didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 21-35 tahun sebanyak 80,0%. Berdasarkan karakteristik pendidikan didapatkan sebagian besar yaitu 28 responden (80,0%) berpendidikan SMA/SMK. Berdasarkan karakteristik pekerjaan didapatkan bahwa 21 responden (60,0%) yaitu bekerja. Berdasarkan karakteristik paritas didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 23 responden (65,7%) adalah seorang multipara.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Media *E-booklet*

Hasil pengamatan terhadap ibu hamil sesuai variabel penelitian dengan menggunakan kuesioner. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Media *E-booklet* di RSD Mangusada

Pengetahuan	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Sebelum	67,91	66,90	70	4,426	60	78

Berdasarkan tabel di atas, dari 35 ibu hamil trimester III sebelum diberikan edukasi dengan media *e-booklet* didapatkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital yaitu 67,91 dengan nilai

pengetahuan terbanyak yaitu 70 dan mediannya yaitu 66,90 dengan standar deviasi 4,426 nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi yaitu 78.

b. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Setelah Diberikan Edukasi Dengan Media E-Booklet

Hasil pengamatan terhadap pengetahuan ibu hamil trimester III sesuai variabel penelitian dengan menggunakan kuesioner. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media E-booklet di RSD Mangusada

Pengetahuan	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Sesudah	95,40	95,00	93	2,880	90	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 35 ibu hamil trimester III sesudah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* didapatkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan meningkat menjadi 95,40 dengan median 95,00, nilai terbanyak 93, nilai terendah yaitu 90 dan nilai tertinggi yaitu 100.

c. Perbedaan Edukasi Dengan Media E-booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK)

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *wilcoxon* dan didapatkan nilai *p* yaitu 0,000 oleh karena nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* di RSD Mangusada. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5
Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media *E-booklet* Di RSD Mangusada

Pengetahuan	n	Median	Selisih Median	<i>Positif Rank</i>	<i>Negatif Rank</i>	<i>Ties</i>	Nilai p
Sebelum	35	66,90	28,10	35	0	0	0,000
Setelah	35	95,00					

Peningkatan nilai pengetahuan ibu trimester III hamil tentang skrining hipotiroid kongenital setelah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* dengan peningkatan nilai median sebanyak 28,10 dibandingkan dengan sebelum diberikan edukasi dengan media *e-booklet*. Diketahui sebanyak 35 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan dan tidak ada yang mengalami penurunan pengetahuan.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Media *E-Booklet*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sebelum diberikan edukasi sebesar 66,90 dengan nilai minimum 60 dan maksimum 78. Nilai rata-rata pengetahuan ibu hamil trimester tentang skrining hipotiroid kongenital adalah 67,91 yang memiliki makna bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai skrining hipotiroid kongenital, namun belum optimal dan belum merata di antara seluruh responden.

Kondisi ini menggambarkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang belum sepenuhnya memahami SHK, baik dari segi pengertian, tujuan, maupun

manfaatnya bagi bayi baru lahir. Skrining Hipotiroid Kongenital merupakan upaya deteksi dini yang penting untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Kurangnya pemahaman ibu hamil terhadap skrining ini dapat berdampak pada rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan setelah persalinan.

Rendahny pengetahuan sebelum diberikan edukasi dapat dipengaruhi oleh keterbatasan informasi yang diterima responden mengenai SHK. Informasi terkait skrining ini belum sepenuhnya tersampaikan secara optimal dalam pelayanan antenatal care, sehingga ibu hamil belum memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pentingnya deteksi dini gangguan hormon pada bayi baru lahir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ekayanti dan Kurnia (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang SHK masih tergolong rendah sebelum diberikan intervensi edukasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil belum memahami tujuan serta manfaat SHK secara menyeluruh. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Pulungan dkk., (2024) yang menyebutkan bahwa ibu hamil masih kurang memahami waktu pelaksanaan skrining dan pentingnya deteksi dini gangguan hormon pada bayi baru lahir. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Wiratni dkk., 2025) yang didapatkan hasil sebelum dilakukan penyuluhan dengan media lembar balik mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital di Rumah Sakit Umum Payangan didapatkan pengetahuan ibu hamil dalam kategori cukup. Hasil penelitian oleh Noor Hasanah dkk., (2025) juga sejalan dimana diketahui sebagian besar pengetahuan ibu hamil tentang SHK sebelum dilakukan edukasi yaitu dalam kategori cukup.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan edukasi melalui media *e-booklet*, masih berada pada kategori cukup adalah faktor usia. Diketahui karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil berada pada rentang usia 21–35 tahun yang termasuk dalam usia reproduksi sehat. Usia tersebut secara umum memiliki kematangan berpikir dan kemampuan menerima informasi yang baik (Suarniti dkk., 2021). Meskipun demikian, kematangan usia tidak selalu diikuti oleh tingginya pengetahuan apabila tidak didukung oleh paparan informasi kesehatan yang memadai dan berkesinambungan. Rendahnya pengetahuan ibu hamil sebelum intervensi menunjukkan bahwa edukasi mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital perlu diperkuat sebagai bagian dari pelayanan untuk meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam mendukung deteksi dini pada bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum diberikan edukasi masih berada pada kategori cukup, yang disebabkan oleh keterbatasan paparan informasi dan belum optimalnya edukasi kesehatan yang diterima. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan upaya edukasi kesehatan secara berkesinambungan sebagai bagian dari pelayanan *antenatal care* untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya deteksi dini SHK pada bayi baru lahir.

2. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media *E-Booklet*

Responden yang telah diberikan edukasi melalui media *e-booklet* menunjukkan bahwa dari 35 responden diperoleh nilai median pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sebesar 95,00 dengan nilai minimum 90 dan maksimum 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik setelah diberikan intervensi edukasi.

Peningkatan pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan melalui media *e-booklet* memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman ibu hamil mengenai SHK. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ekayanti & Kurnia (2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil secara signifikan terkait SHK. Penelitian Pulungan dkk., (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir. Penelitian oleh Wiratni dkk., (2025) juga menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai SHK setelah diberikan edukasi dengan media lembar balik. Penelitian ini juga didukung temuan oleh Sundari dkk., (2025) yang mendapatkan hasil terdapat kenaikan nilai pada sikap dan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang SHK.

Hasil ini juga didukung penelitian Rahayu dkk., (2025) yang menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang SHK setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu terhadap

pentingnya skrining hipotiroidisme kongenital di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo. Penggunaan media *e-booklet* dalam penelitian ini turut mendukung peningkatan pengetahuan responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Mursali dkk., (2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis visual dan digital efektif dalam meningkatkan pemahaman serta daya ingat terhadap informasi kesehatan. *E-booklet* sebagai media edukasi menyajikan informasi secara sistematis, ringkas, dan menarik sehingga memudahkan responden dalam memahami materi.

Keunggulan *e-booklet* terletak pada kemudahan akses dan fleksibilitas penggunaannya, karena dapat dibaca kapan saja melalui perangkat digital. Kondisi tersebut memungkinkan responden untuk melakukan pengulangan materi secara mandiri, sehingga informasi yang diterima menjadi lebih melekat dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan teori Notoadmojo (2018) yang menyatakan bahwa media informasi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin sering individu terpapar informasi, semakin tinggi tingkat pemahamannya.

Karakteristik responden juga dinilai turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil. Diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung memudahkan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan (Rachmawati dkk., 2021). Selain itu, sebagian besar responden bekerja, sehingga memiliki akses informasi yang lebih luas melalui lingkungan kerja maupun media digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmawati dkk., (2021) dan Pulungan dkk., (2024) yang menyatakan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat

pengetahuan ibu hamil. Selain pendidikan dan pekerjaan paritas juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Sebagian besar responden merupakan multipara dimana umumnya memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya sehingga lebih mudah memahami informasi kesehatan. Notoadmojo (2018) menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Temuan ini juga didukung oleh Adyani dkk., (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman dan paparan informasi sebelumnya dapat meningkatkan tingkat pengetahuan individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III setelah intervensi tidak hanya dipengaruhi oleh media edukasi, tetapi juga didukung oleh faktor karakteristik responden seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman. Dengan demikian, media *e-booklet* dapat digunakan sebagai media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai SHK serta mendukung upaya deteksi dini pada bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil trimester III setelah diberikan edukasi menggunakan *e-booklet* berada pada kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena penyampaian informasi melalui *e-booklet* yang lebih sistematis, mudah dipahami, serta dapat diakses secara berulang, sehingga memperkuat pemahaman responden. Selain itu, peningkatan pengetahuan juga didukung oleh faktor karakteristik responden seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta pengalaman kehamilan sebelumnya yang turut mempermudah penerimaan informasi kesehatan.

3. Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Dengan Media *E-Booklet*

Nilai pengetahuan ibu hamil trimester III sebelum diberikan edukasi dengan media *e-booklet* menunjukkan median sebesar 66,90, kemudian meningkat menjadi 95,00 setelah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai median sebesar 28,10 dibandingkan dengan sebelum diberikan edukasi. Hasil uji Wilcoxon nilai p adalah $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* di RSD Mangusada. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang disusun dalam penelitian, yaitu terdapat perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media *e-booklet* di RSD Mangusada.

Peningkatan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi dalam penelitian ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan dalam studi pendahuluan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan, baik melalui media cetak maupun media digital, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan skor pengetahuan berdasarkan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*.

Hasil penelitian Adyani dkk., (2023) menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media informasi dengan desain *pretest* dan *posttest* menghasilkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah responden memperoleh

paparan informasi. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wahyu dkk., (2021) yang juga menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan yang bermakna sebelum dan sesudah intervensi edukasi, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan secara efektif meningkatkan pengetahuan responden. Selain itu, penelitian Dewi dkk., (2025) membuktikan bahwa penggunaan media digital dalam edukasi kesehatan mampu meningkatkan rata-rata skor pengetahuan secara signifikan setelah beberapa hari intervensi, dengan hasil uji statistik menunjukkan $p < 0,05$.

Berdasarkan penelitian Dewi dkk., (2025), terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang skrining hipotiroid kongenital sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media digital. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum intervensi adalah 62,4 dan meningkat menjadi 84,6 setelah penyuluhan. Selain itu, sebagian besar responden yang sebelumnya berada pada kategori cukup dan kurang berubah menjadi kategori baik setelah intervensi. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik.

Penelitian yang secara khusus mengkaji media *e-booklet* juga menunjukkan hasil yang konsisten. Utamingtyas dkk., (2023) menemukan adanya perbedaan bermakna antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian *e-booklet*, dengan nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *e-booklet* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Mardiani dkk., (2024), yang menunjukkan bahwa media *e-booklet* efektif meningkatkan pemahaman ibu hamil terhadap materi kesehatan yang diberikan, dengan hasil uji hipotesis menunjukkan $p < 0,05$.

Sementara itu, penelitian Wiratni dkk., (2025) menunjukkan bahwa edukasi dan komunikasi yang efektif dari tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam melakukan skrining bayi. Meskipun variabel utama yang diukur adalah kepatuhan, hasil tersebut tidak terlepas dari meningkatnya pemahaman ibu setelah memperoleh edukasi. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memperkuat bahwa pemberian edukasi kesehatan, termasuk melalui media digital seperti *e-booklet*, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu.

Seluruh penelitian tersebut menggunakan desain *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum intervensi dan setelah intervensi diberikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan, khususnya melalui media seperti *e-booklet* atau media digital lainnya, efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil. Artinya, terdapat perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan setelah responden memperoleh intervensi edukasi.

Menurut (Pakpahan, 2021) pengetahuan merupakan salah satu indikator yang mendasari seseorang dalam melakukan tindakan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan akan lebih memahami pentingnya

menjaga kesehatan serta memiliki motivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, ibu hamil trimester III dinilai telah mencapai tingkatan pengetahuan pada tahap evaluasi, yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi terhadap suatu materi berdasarkan kriteria tertentu, baik yang ditetapkan sendiri maupun yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dalam penelitian ini juga telah sesuai dengan teori, yaitu dilakukan melalui angket yang disusun berdasarkan materi yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi dengan *e-booklet* tidak hanya menunjukkan perubahan secara kognitif, tetapi juga berpotensi menjadi dasar terbentuknya tindakan kesehatan yang tepat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *e-booklet* di RSD Mangusada. Perbedaan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan setelah intervensi diberikan, yang mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan melalui *e-booklet* efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai SHK. Peningkatan ini terjadi karena penyampaian informasi yang lebih terstruktur, mudah dipahami, serta dapat diakses secara berulang, sehingga memperkuat pemahaman responden terhadap materi yang diberikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat melakukan pemantauan secara langsung terhadap responden selama proses pemberian

edukasi menggunakan *e-booklet* di rumah. Responden diberikan waktu selama 7 hari untuk membaca dan memahami materi *e-booklet* secara mandiri, namun peneliti tidak dapat memastikan secara langsung tingkat keterlibatan, frekuensi, maupun keseriusan responden dalam menyimak materi tersebut. Hal ini berpotensi memengaruhi variasi tingkat pemahaman responden terhadap materi yang diberikan. Selain itu, penelitian hanya mengandalkan kejujuran responden dalam mengikuti instruksi yang diberikan, sehingga kontrol terhadap proses intervensi tidak dapat dilakukan secara optimal.